

## Art Education in Culturing The Value of Local Wisdom to Support Tourism in Kuok District

Zufriady, Munjiatun, Hasnah Faizah, Emustian Rahman, Hermandra, Shalamet  
Ramadani

PGSD FKIP Universitas Riau, Program Doktor Pendidikan FKIP Universitas Riau  
zufriady@lecturer.unri.ac.id

### Article History

accepted 02/10/2022

approved 21/10/2022

published 25/11/2022

### Abstract

*There is great hope for the Kuok people, especially on Pulau Belimbing, which is a place of cultural preservation which is often visited by local and foreign tourists. The data were obtained from interviews and field observations in the Kuok village. The results showed that currently there are three community art studios and several art studios in formal schools are in extracurricular activities at the elementary, junior high, MAN and vocational levels. The arts studied are calempung music, silek Bungo, pasombahan dance, plays, traditional music compositions and traditional dance works. The art developed in the studio and school is often displayed at tourist events such as guest visits at the Lontiok house, welcoming guests at official activities and community events and competitions at festivals held by the tourism and education offices*

**Keywords:** *education, local wisdom, tourism*

### Abstrak

Besar harapan bagi masyarakat Kuok khususnya di Pulau Belimbing yang menjadi tempat pelestarian budaya yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara menjadi pendorong masyarakat dalam mendidik anak-anak belajar kesenian mereka sebagai salah satu upaya pelestarian dan penanaman nilai kearifan lokal. Data diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan di kenagarian kuok. Hasil diperoleh bahwa saat sekarang ada tiga sanggar seni masyarakat dan beberapa sanggar seni yang ada di sekolah formal berada di kegiatan ekstrakurikuler di tingkat SD, SMP, MAN dan SMK. Kesenian yang dipelajari berupa musik calempung, silek bungo, tari pasombahan, sandiwara, komposisi musik tradisional dan garapan tari tradisional. Kesenian berkembang di sanggar dan sekolah tersebut sering ditampilkan pada ajang wisata seperti kunjungan tamu di rumah lontiok, penyambutan tamu di kegiatan kedinasan dan acara masyarakat dan perlombaan pada festival yang dilaksanakan oleh dinas pariwisata dan dinas pendidikan.

**Kata kunci:** *Pendidikan, Kearifan lokal, wisata*

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Indonesia dengan kekayaan budaya yang sangat banyak perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan dengan berbagai cara dan metode. Salah satu dengan perlunya lembaga adat dari tokoh masyarakat adat yang memiliki aturan adat yang kuat dalam pelestarian alam, infrastruktur agar desa wisata mampu bertahan dengan kegiatan pariwisata (Pratiwi & Wikantiyoso, 2022). Wilayah Melayu sebagai budaya yang besar memiliki nilai kearifan lokal yang cukup luas dan ras yang istimewa dan memiliki banyak karyanya. (Zakaria et al., 2013). Kejayaan melayu pada masa lalu mewariskan berbagai jenis dan macam karya yang diwariskan seperti bangunan, sastra dan kesenian.

Objek wisata rumah lontiok di kenegerian kuok menjadi suatu destinasi bagi wisatawan lokal dan Manca negara karena memiliki keunikan dan kerumitan pada konstruksinya. Prasetio (Prasetyo et al., 2014) dalam penelitiannya yang mengukur kualitas rumah lontiok dari sisi atap, lantai dan dinding, pengaruh panas ruangan disebabkan oleh atap yang terbuat dari seng gelombang, namun dari segi lantai dan dinding dapat mempengaruhi iklim yang ada di dalamnya, ini menunjukkan pola hidup masyarakat yang ada di daerah ini menggunakan rumah sebagai tempat beristirahat di malam hari lebih nyaman, apa lagi pintu yang ada di rumah ini cukup banyak. Rumah lontiok sebagai wisata yang memiliki keunikan ini sering menjadi perhatian para peneliti dan para wisatawan sebagai objek yang sangat sering di kunjungi. Kunjungan yang begitu banyak mampu menarik perhatian masyarakat tempatan untuk menjaga dan melestarikannya dengan berbagai kesenian yang hidup pada masa lalu.

Keunikan objek wisata ini menjadikan sarana bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan daerah mereka, masyarakat menggali kembali kesenian-kesenian yang ada di daerah tersebut seperti calemping, silek bungo, tari pasombahan dan lainnya. Kesenian tradisional sebagai jati diri masyarakatnya pada saat sekarang mengalami perubahan dan perkembangannya. Namun untuk menarik pengunjung agar datang ke objek wisata ini masyarakat tempatan menghidupkan kembali sanggar-sanggar seni budaya sesuai dengan kebutuhan wisata seperti pokdarwis (kelompok sadar wisata).

Pokdarwis ini memiliki kesenian tari, musik, silek bungo, makanan tradisional yang dapat disuguhkan kepada wisatawan dengan paket-paket kunjungan. Paket yang mereka tawarkan agar wisatawan mampu menikmati pertunjukan hingga mengalami peristiwa budaya masa lalu seperti manggelek tobu, mangnyam lapiok, mencari ikan, memasak makanan tradisional dan lainnya. Paket-paket budaya ini dibuat menyesuaikan dengan kondisi yang ada dengan membuat alur perjalanan yang dimulai dari awal kedatangan yang disambut dengan tari pasombahan dan silek bungo yang diiringi musik calemping, kemudian wisatawan dipandu dengan memperkenalkan budaya dengan cerita dan sejarahnya. Kemudian dilanjutkan dengan mengalami sendiri kegiatan masyarakat masa lalu, selama kegiatan berlangsung musik calemping dimainkan agar merasakan suasana budaya tersebut (Kemeriahan Pentas Seni Kreasi di Pulau Belimbing - Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2019).

Sebagai etnitas pribumi merasa perlu untuk mengangkat dan menggali budaya yang ada di kenegerian Kuok sebagai bentuk penghargaan yang tinggi pada nilai kearifan lokal sendiri. Victor ganap (Ganap, 2012) menegaskan bahwa sebaiknya yang menjadi peneliti budaya dan kesenian merupakan warga pribumi yang begitu dalam telah mengalami dan merasakan kehidupan budaya tersebut. Dengan demikian peneliti merasa sangat perlu hadir sebagai bagian dari budaya tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat keunikan dari nilai kearifan lokal kenegerian Kuok sebagai suatu tradisi yang berkembang perlu diteliti secara mendalam kesenian calemping, silek bungo dan tari pasombahan sebagai pelestarian

budaya dalam pendidikan formal pada tingkat SD, SMP, SMA dan SMK di intra kurikuler dan ekstra kurikuler, begitu juga dengan pendidikan secara pewarisan yang berkembang di sanggar-sanggar seni di wilayah Kuok. Pelestarian kesenian ini berdampak pada peningkatan kualitas kunjungan wisatawan lokal dan manca negara yang ada di situs sejarah rumah lontiok di desa Pulau Belimbing kenegerian Kuok.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengedepankan kualitas secara mendalam sesuai empiris peneliti. Mengalami dan merasakan langsung fenomena dan kejadian membuat penelitian ini menjadi mendalam hingga tercapai tujuan penelitian yang diinginkan, selain itu peneliti menggunakan data dari observasi dan wawancara kepada tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam penelitian ini. Wawancara merupakan cara yang paling biasa digunakan bagi peneliti yang bergerak di bidang sosial. Peneliti dapat berinteraksi langsung secara tatap muka dalam proses mendapatkan data (Mita, 2015).

Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati objek penelitian. Selain observasi data diperkuat dengan dokumentasi yang ada. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, data dikumpulkan untuk di analisis dan direduksi agar menjadi suatu alur yang baik. Menghubungkan antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dilanjutkan dengan pendeskripsian data hingga menjadi sebuah tulisan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rumah lontiok yang menjadi daya tarik wisatawan lokal dan mancanegara menjadikan inspirasi bagi masyarakat sekarang untuk ikut serta dalam melestarikannya sehingga mampu mengilhami para generasi muda terhadap kecintaan mereka terhadap kearifan lokal yang mereka miliki. Berbagai seni yang Kembali lestarian oleh masyarakat di bidang kuliner, kesenian, situs budaya dan lainnya.

Tumbuh dan berkembangnya sanggar seni di kenegerian kuok dan beberapa sanggar seni yang marak di sekolah formal dalam kegiatan ekstra kurikuler menjadi saksi terhadap hidupnya kembali kesenian tradisi tersebut. Terdapat tiga sanggar seni yang saat ini masih eksis dan tercatat pada dinas pariwisata yaitu sanggar lawik ombun, sanggar puti lindung bulan dan sanggar kuno artefak.

Salah satu gambaran dari sanggar seni yang kami jumpai pada waktu penyambutan mahasiswa program studi doktor pendidikan FKIP universitas Riau dalam kegiatan jelajah kampung pada mata kuliah pendidikan berbasis budaya melayu di pulau belimbing yang di sambut silek dengan iringan musik calempong dari sanggar lauik ombun. Selama kami berada di lokasi wisata, sambil mengadakan diskusi dengan tokoh masyarakat dan budayawan tempatan didalam rumah lontiok, kami selalu diperdengarkan dengan musik calempong yang terus dimainkan sebagai bentuk mengambil suasana kampung masa dulu di tanah (luar rumah)



**Gambar 1. Penyambutan tamu dengan silek diiringi calempong**

Pada gambar di atas merupakan atraksi dari sanggar Lawik Ombung dengan silek bungo yang ditampilkan pada acara penyambutan tamu dengan iringan calempong dalam rangka kunjungan kajian budaya melayu mahasiswa S3 pendidikan FKIP Universitas Riau, Selain sanggar yang berkembang di masyarakat, pada sekolah formal juga sekarang berkembang sanggar-sanggar seni kegiatan ekstrakurikuler yang dilatih oleh guru maupun seniman atau pekerja seni yang ada di sana. Menurut mukhlis (interview 2022) saat sekarang di kenegerian kuok terdapat beberapa sekolah dasar negeri dan Mi, tiga SMP negeri, satu SMP muhammadiyah, satu MTS N, dua SMA dan dua SMK. Beberapa sekolah memiliki sanggar seni yang berorientasi pada kesenian tradisi, seperti sekarang dinas pendidikan mengadakan FL2SN yang memacu kegiatan seni di daerah ini. Selain itu sanggar seni di sekolah sering juga mendapatkan panggilan untuk mengisi acara ditempat wisata kuok. Pemain musik dan penyambut tamu dengan silek sempat ditanyai tentang status sekolah mereka, para pemain mengakui mereka masih bersekolah, ada yang sekolah di SMP dan ada yang masih sekolah di SMA, selain belajar kesenian di sanggar seni mereka juga belajar di sekolah pada waktu ekstra kurikuler yang di ajarkan oleh guru seni dan juga ada guru yang didatangkan dari luar sekolah yang di biayai oleh sekolah.

Kesenian yang dipelajari pada ekstrakurikuler berupa seni tari, silek bungo, seni musik dan seni teater dengan bentuk kesenian tradisi dan kesenian kreasi yang dikembangkan dari tradisi. Mereka selalu ikut dalam acara lomba seni baik di FL2SN dan lomba-lomba yang diadakan oleh dinas pariwisata. Kesenian musik calempong biasanya juga dimainkan pada acara seminggu selepas hari raya idul Fitri, pada cara pesta perkawinan kesenian ini juga sering disewa oleh yang punya hajat. Selain itu mereka juga sering mengisi acara-acara pada kegiatan MTQ tingkat kecamatan dan kabupaten begitu juga mengisi acara pada kegiatan ekspo atau pameran di kabupaten (interview dengan pemain sanggar lauik ombun).

#### 1. Seni tari dan silek bungo

Seni tari yang hidup secara tradisi di kenegerian kuok yaitu seni tari pasombahan dan silek bungo. Tari pasombahan adalah tari penyambutan tamu dengan memberikan sekapur sirih kepada tamu undangan. Jumlah penari biasanya disesuaikan dengan kebutuhan, ada yang ramai dan ada yang sedikit. Jika tamunya besar dengan acara yang besar, maka penari pasombahan juga ramai dengan kelengkapan yang maksimal. Lima orang penari yang menari di depan, empat sampai delapan orang membawa umbul-umbul dan tiga orang penari membawa tepak sirih.

Penari dengan kebutuhan sedikit bisa ditarikan oleh lima orang saja, yaitu empat orang sebagai penari dan satu orang membawa tepak sirih. Gerakan tari untuk penari yang sedikit dan penari yang ramai memiliki gerakan yang sama. Gerakan tari tersebut bersumber dari gerakan keseharian masyarakat yang juga digabung dengan gerakan-gerakan silek (interview Khaidir). Pakaian yang digunakan penari menggunakan pakaian adat kampar, untuk pembawa tepak biasanya berpakaian seperti pakaian pengantin dan untuk penari biasanya menggunakan bentuk pakaian keseharian masyarakat tempatan dengan menambahkan hiasan hiasan yang mengkilat.

Kesenian silek bungo ditampilkan juga tergantung keperluan penyambutan tamu yang di pesan. Jika memerlukan acara besar, maka pemain silek bungo bisa sampai tiga pasang, namun untuk penyambutan tamu sedikit cukup dimainkan oleh satu pasang saja. Silek bungo ini merupakan gerakan silek tradisional masyarakat kuok yang di kreasikan untuk pertunjukan. Tentunya pada gerakan ini lebih mengutamakan keindahan gerak dan dinamisnya gerak agar terlihat indah dan menarik oleh pengunjung. Menggunakan senjata tradisional sebagai pemanis gerakan dan

melihatkan estetika yang cukup menarik. Iringan musik untuk tari dan silek bungo ini berupak musik tradisional calempong (Interview Khaidir 2022)

## 2. Seni musik

Kesenian musik yang berkembang di kenegerian kuok ini adalah calempong. Calempong merupakan kesenian tradisional yang terbuat dari logam dengan komposisi musik. Enam buah calempong yang memiliki enam nada, dua buah oguung dan dua katipak atau gendang. Pemainnya terdiri dari dua orang pemain calempong dengan posisi satu peningkah dan satu orang lagi main lagu, sedangkan pemain dua buah oguung Cuma satu orang, pemain katipak biasanya dua orang dan bisa lebih tergantung katipak atau gendang yang ada.

Pada saat sekarang kesenian tradisi ini sudah berkembang baik cara memainkan maupun kelengkapan alat musiknya. Untuk bermain calempong saat sekarang sudah menggunakan pola melodis dengan solmisasi yang berurutan, begitu juga dengan lagunya yang sudah berkembang sedemikian rupa sesuai dengan lagu lagu ocu kekinian walaupun masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisinya. Instrumen musik juga berkembang dengan perubahan yang sangat pesat seperti saat sekarang. Untuk katipak atau gendang sudah menambahkan gendang tambur atau dol, menggunakan gendang tabla atau dangdut, menggunakan jimbe ataupun marakas dan juga menambahkan dengan tamborin atau car. Semenjak musik orgen tunggal berkembang di masyarakat kuok ini, musik calempong juga menyesuaikan dengan lagu lagu kekinian yang diiringi oleh orgen tunggal tersebut. Orgen tunggal yang dimaksud merupakan musik keyboard (interview dengan mukhlis M.Sn)



**Gambar 2. Calempong dimainkan oleh sanggar lawik ombun dengan pemain adalah anak sekolahan**

Gambar di atas merupakan kegiatan anak sanggar Lawik Ombun dalam mengisi acara penyambutan tamu dari S3 Pendidikan FKIP Universitas Riau yang bersamaan dengan itu para tamu berdiskusi di dalam rumah Lontiok mengenai sejarah dan menampilkan beberapa benda sejarah yang masih tersimpan dengan baik, disamping itu di sela diskusi tamu di suguhkan dengan makanan tradisional dengan nama pipino santan duyan.

## SIMPULAN

Meningkatnya wisatawan dan kunjungan sejarah ke kenagarian kuok berdampak baik terhadap perkembangan kesenian yang ada. Semangat dari masyarakat dan generasi muda yang masih bersekolah ini membuktikan kecintaan mereka terhadap kearifan lokal ini semakin baik. Kesenian tari pasombahan sebagai tari penyambut

tamu, pemain silek bunga dan pemain musik calempung yang saat sekarang di ajarkan di sanggar seni dan sekolah formal menjadi harapan besar dari tokoh masyarakat agar pelestarian budaya ini dapat selalu berjalan dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagai rekomendasi dari penelitian ini ditujukan kepada tiga pihak, pertama untuk peneliti lanjut agar dapat menggali kesenian ini hingga mendalam agar menemukan nilai ontologi secara filosofisnya, kedua kepada dinas terkait seperti dinas pariwisata dan industri kreatif yang memiliki wewenang dalam melestarikan budaya warisan benda dan tak benda di kenegerian kuok, dinas pendidikan yang menaungi pendidikan seni sebagai usaha penanaman nilai kearifan lokal agar selalu terjaga nilai-nilai tradisinya, dan ketiga yaitu kepada masyarakat yang semestinya selalu bangga terhadap kekayaan budaya yang dimiliki, baik berupa cagar budaya maupun kesenian tradisinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ganap, V. (2012). Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni. *Humaniora*, 24(2), 156–167.
- Kemeriahan Pentas Seni Kreasi di Pulau Belimbing - Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2019). disporbud. <https://disparbud.kamparkab.go.id/kemeriahan-pentas-seni-kreasi-di-pulau-belimbing/>
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 2, hal. 9). <https://media.neliti.com/media/publications/100164-ID-wawancara-sebuah-interaksi-komunikasi-da.pdf>
- Prasetyo, Y. H., Alfata, M. N. F., & Pasaribu, A. R. (2014). Typology of Malay Traditional House Rumah Lontiok and its Response to the Thermal Environment. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 162–171. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.022>
- Pratiwi, M. A., & Wikantiyoso, R. (2022). *Local Wisdom as Cultural Resilience on Tourism Activities*. 14(1), 95–105. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Local+Wisdom+as+Cultural+Resilience+on+Tourism+Activities&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Local+Wisdom+as+Cultural+Resilience+on+Tourism+Activities&btnG=)
- Zakaria, A. Z., Salleh, I. H., & Rashid, M. S. A. (2013). Landscape Furniture Present in the Ancient Malay Garden According to Old Manuscripts and their Effects on the Formation of Malay Garden Design Concept Model in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 91, 28–35. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.397>